

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama secara umum dapat diartikan sebagai suatu sistem kepercayaan, acuan normatif yang dapat dijadikan pedoman hidup, meliputi perintah, larangan, dan petunjuk bagi manusia dalam menjalani hidup keseharian dalam rangka mendapatkan kebahagiaan lahir batin, dunia akhirat. Agama dalam konteks sosial dapat dijadikan perekat bagi kehidupan masyarakat dalam kebersamaan, persatuan, dan kesatuan.

Agama bukan hanya berbentuk dalam sebuah ritual semata, melainkan juga dalam wujud kepedulian sosial. Agama di dalamnya terdapat seperangkat nilai-nilai yang sangat berharga sebagai pedoman perilaku manusia, seperti: nasionalisme, idealisme, kerja keras, kedisiplinan, kejujuran, kebersamaan, persatuan, dan kesatuan.

Manusia di dalam dirinya memiliki dua kepentingan, yaitu kepentingan individu dan kepentingan bersama. Kepentingan individu didasarkan manusia sebagai makhluk individu, karena pribadi manusia yang ingin memenuhi kebutuhan pribadi. Kepentingan bersama didasarkan manusia sebagai makhluk sosial (kelompok) yang ingin memenuhi kebutuhan bersama.¹

Manusia sebagai makhluk sosial, artinya manusia sebagai warga masyarakat. Manusia dalam kehidupan sehari-hari tidak mungkin dapat hidup sendiri atau mencukupi kebutuhan sendiri. Setiap manusia cenderung untuk berkomunikasi, berinteraksi, dan bersosialisasi dengan manusia lainnya. Manusia dalam perkembangannya mempunyai kecenderungan sosial untuk selalu meniru guna membentuk diri dalam kehidupan masyarakatnya. Diantaranya adalah penerimaan bentuk-bentuk kebudayaan.² Manusia,

¹ Rusman Tumanggor, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), h. 39

² *Ibid.*, h. 42

masyarakat, dan kebudayaan berhubungan secara dialektif. Ketiganya berdampingan dan berhimpit saling menciptakan dan meniadakan.³

Masyarakat Jawa yang mayoritas beragama Islam hingga sekarang belum bisa meninggalkan tradisi dan budaya Jawanya, meskipun terkadang tradisi dan budaya itu bertentangan dengan ajaran-ajaran Islam. Memang ada beberapa tradisi dan budaya Jawa yang dapat diadaptasi dan terus dipegangi tanpa harus berlawanan dengan ajaran Islam, tetapi banyak juga budaya yang bertentangan dengan ajaran Islam. Masyarakat Jawa yang memegang ajaran Islam dengan kuat (*kaffah*) tentunya dapat memilih dan memilah mana budaya Jawa yang masih dapat dipertahankan tanpa harus berhadapan dengan ajaran Islam. Masyarakat Jawa yang tidak memiliki pemahaman agama Islam yang cukup, lebih banyak menjaga warisan leluhur mereka itu dan mempraktekkannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, meskipun bertentangan dengan ajaran agama yang mereka anut. Fenomena seperti ini terus berjalan hingga sekarang.

Hubungan antara Islam dengan budaya Jawa dapat dikatakan sebagai dua sisi mata uang yang tidak bisa dipisahkan, yang sama-sama menentukan sebuah nilai. Islam yang datang dan berkembang di Jawa dipengaruhi oleh kultur atau budaya Jawa, sementara budaya Jawa semakin diperkaya dengan khazanah Islam.⁴ Proses penyatuan antara Islam dan budaya tidak bisa terlepas dari peran Walisongo khususnya adalah Sunan Kalijaga yang menyebarkan Islam dengan pendekatan budaya atau akulturasi budaya, yaitu menggunakan budaya setempat yang dialiri budaya Islam di dalamnya.

Para pendakwah Islam umumnya menyikapi tradisi lokal, yang dipadukan menjadi bagian dari tradisi yang islami, karena berpegangan pada suatu kaidah *ushuliyyah* (kaidah yang menjadi pertimbangan yang perumusan hukum menjadi hukum fikih), yang cukup terkenal yaitu:

الْمُحَا فَظَةُ الْقَدِيمِ الصَّالِحِ وَالْأَخْذُ الْجَدِيدُ الْأَصْلِحُ

³ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), h. 71

⁴ Zainul Adzfar, *Relasi Kuasa dan Alam Gaib Islam-Jawa*, (Semarang: Lembaga Penelitian IAIN Walisongo Semarang, 2012), h. 26

Artinya: “ *Menjaga nilai-nilai lama yang baik, sembari mengambil nilai-nilai yang baru yang lebih baik.* ”

Hubungan Islam dengan budaya Jawa selanjutnya melahirkan akulturasi budaya yang akhirnya melahirkan apa yang dikenal dengan *local genius*, yaitu kemampuan menyerap sambil mengadakan seleksi dan pengolahan aktif terhadap pengaruh kebudayaan asing, sehingga dapat dicapai suatu ciptaan baru yang unik. Pada sisi lain *local genius* memiliki karakteristik antara lain mampu bertahan terhadap budaya luar, mempunyai kemampuan mengakomodasi unsur-unsur budaya luar, mempunyai kemampuan mengintegrasikan unsur budaya luar ke dalam budaya asli, dan memiliki kemampuan mengendalikan dan memberikan arah pada perkembangan budaya selanjutnya.⁵

Ajaran Islam sebagai suatu norma, aturan, maupun aktifitas masyarakat Indonesia yang menjadi pola anutan masyarakat akhirnya menjadi budaya masyarakat. Budaya-budaya lokal ini sebagian terus dikembangkan dengan mendapat warna-warna Islam. Perkembangan ini kemudian melahirkan akulturasi budaya antara Islam dan budaya lokal.

Dewasa ini banyak orang Islam yang masih melaksanakan upacara *slametan* yang merupakan peninggalan nenek moyang yang dilatar belakangi oleh ajaran-ajaran non Islam. Tradisi yang sudah menjadi budaya masyarakat, itu sulit untuk dihilangkan, terutama dalam masyarakat Jawa. Masyarakat Jawa mempunyai banyak kepercayaan yang melahirkan jenis-jenis adat dalam masyarakat tertentu. Setelah adat itu lahir, maka orang akan cenderung untuk berbuat dan bersikap sesuai dengan yang diadatkan. Adat Istiadat yang boleh dilestarikan sebagai faktor pendukung dalam pembinaan masyarakat adalah yang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam. Kepercayaan atau adat yang bertentangan dengan ajaran Islam, tidak boleh dilestarikan.

Slametan berasal dari kata *slamet* (arab: *salamah*) yang berarti selamat, bahagia, sentausa. Selamat dapat dimaknai sebagai keadaan lepas dari insiden-

⁵ Soerjanto Poespowardodo, *Pengertian Local Genius dan Relevansinya dalam Modernisasi “ Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius) ”*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1986), h. 28

insiden yang tidak dikehendaki. Menurut Clifford Geertz, *slamet* berarti *gak ana apa-apa* (tidak ada apa-apa), atau lebih tepat “tidak akan terjadi apa-apa” (pada siapapun). Konsep tersebut dimanifestasikan melalui praktik-praktik *slametan*. *Slametan* adalah kegiatan-kegiatan komunal Jawa yang biasanya digambarkan oleh etnografer sebagai pesta ritual, baik upacara di rumah maupun di desa, bahkan memiliki skala yang lebih besar, mulai dari *tedak siti* (upacara menginjak tanah yang pertama), *mantu* (perkawinan), hingga upacara tahunan untuk memperingati ruh penjaga. *Slametan* merupakan suatu bentuk ritual yang memiliki tujuan akan penegasan dan penguatan kembali tatanan kultur umum serta dengan selamatannya itu juga untuk menahan kekuatan kekacauan (*tolak balak*).⁶

Masyarakat Jawa sangat memegang teguh simbol-simbol pada setiap aktifitasnya. Hal inilah agaknya menjadi ciri pembeda kebudayaan Jawa dengan kebudayaan yang lain. Setiap perilaku orang Jawa selalu tidak akan pernah lepas dari simbol-simbol. Berangkat dari sinilah, simbol menempati peran penting sebagai media kebudayaan Jawa.⁷

Masyarakat muslim Jawa menganggap ritualitas sebagai wujud pengabdian dan ketulusan penyembahan kepada Allah, sebagian diwujudkan dengan bentuk simbol-simbol ritual yang memiliki kandungan makna mendalam. Simbol-simbol ritual merupakan ekspresi atau pengejawantahan dari penghayatan dan pemahaman akan realitas yang tak terjangkau sehingga menjadi yang sangat dekat. Simbol-simbol ritual tersebut, terasa bahwa Allah selalu hadir dan selalu terlibat, menyatu dalam dirinya. Simbol ritual dipahami sebagai pewujudan maksud bahwa dirinya sebagai manusia merupakan *tajalli*, atau juga sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari Tuhan.

Simbol-simbol ritual tersebut diantaranya adalah *ubarampe* (piranti atau *hardware* dalam bentuk makanan), yang disajikan dalam ritual *slametan* (*wilujengan*), ruwatan, dan sebagainya. *Ubarampe* tersebut merupakan akulturasi dari pikiran, keinginan, dan perasaan pelaku untuk lebih

⁶ Clifford Geertz, *Abangan Santri Priyayi dan Masyarakat Jawa*, terj. Aswab Makasin, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1983), h. 3

⁷ Zainul Adzfar, *Relasi Kuasa dan Alam Gaib Islam-Jawa*, h. 53

mendekatkan diri kepada Tuhan. Upaya pendekatan diri melalui ritual sedekahan, kenduri, *slametan*, dan sejenisnya tersebut sesungguhnya adalah bentuk akulturasi budaya yang bersifat abstrak. Hal itu terkadang juga dimaksudkan sebagai upaya negosiasi spiritual, sehingga hal *ghaib* yang diyakini berada di atas manusia tidak akan menyentuh secara negatif.

Salah satu faktor penting dalam perilaku beragama adalah ritual, yang merupakan komunikasi antara makhluk dengan yang *ghaib*. Komunikasi ritual ini sangat berkaitan dengan identitas sistem religi dan kepercayaan masyarakat yang di dalamnya terkandung makna utama yaitu kemampuan masyarakat dalam memahami konteks lokal dan kemudian diwujudkan dengan dialog dengan kondisi yang ada. Masyarakat cenderung memandang adanya sebuah kekuatan *ghaib* yang menguasai alam semesta dan untuk itu harus diadakan dialog. Oleh karena itu, penciptaan dan pemaknaan simbol-simbol tertentu menjadi sangat penting dan bervariasi. Melalui sebuah proses tertentu masyarakat mampu menciptakan simbol-simbol yang kemudian disepakati bersama sebagai sebuah pranata sendiri. Simbol tersebut dimasukkanlah unsur-unsur keyakinan yang membuat semakin tingginya nilai sakralitas sebuah simbol.⁸

Masyarakat Jawa memandang bahwa hidup ini penuh dengan upacara, baik upacara-upacara yang berkaitan dengan lingkaran hidup manusia maupun sejak dari keberadaannya dalam perut ibu, lahir, kanak-kanak, remaja, dewasa sampai dengan saat kematiannya, atau juga upacara-upacara yang berkaitan dengan aktifitas kehidupan sehari-hari dalam mencari nafkah, khususnya bagi para petani, pedagang, nelayan, dan upacara-upacara yang berhubungan dengan tempat tinggal, seperti membangun gedung untuk berbagai keperluan, membangun dan meresmikan rumah tinggal, pindah rumah, dan lain sebagainya.⁹ Upacara-upacara tersebut merupakan perilaku manusia yang diwujudkan dalam sebuah simbol-simbol.

⁸ Ahmad Muthohar, *Perayaan Rebo Wekasan “ Studi Atas Dinamika Pelaksanaanya bagi Masyarakat Muslim Demak*, (Semarang: IAIN, 2012), h. 23

⁹ Zainul Adzfar, *Relasi Kuasa dan Alam Gaib Islam-Jawa*, h. 131

Sudah bukan hal yang asing lagi bagi telinga masyarakat Jawa jika mendengar orang bicara tentang sedekah. sedekah dalam pemahaman umum masyarakat Jawa dipahaminya sebagai pemberian berupa uang ataupun bahan makanan terhadap orang miskin, peminta-minta atau orang yang sedang menderita musibah kematian. Istilah sedekah yang demikian akan kurang tepat tatkala ungkapan sedekah berkaitan dengan bumi, laut, ataupun orang yang sudah meninggal dunia, sehingga terdapat istilah sedekah bumi, sedekah laut, dan *sadranan* yang merupakan sebuah nama dari ritual kebudayaan Jawa.

Tradisi sedekah bumi dan laut bagi masyarakat Jawa dilandasi oleh sebuah keyakinan, baik berlandaskan pada pengaruh keyakinan sebelum Islam ataupun sesudah Islam. Tradisi sedekah bumi dan laut dalam tradisi masyarakat Jawa memiliki muatan religius atau keagamaan, yaitu keagamaan masyarakat Jawa yang terbentuk dari berbagai unsur keyakinan agama yang pernah dianut dalam sejarah kehidupan masyarakat Jawa.

Masyarakat Jawa, khususnya bagi kaum petani dan nelayan tradisi ritual turun temurun yang diadakan setahun sekali atau tahunan semacam sedekah bumi dan laut bukan hanya merupakan sebagai rutinitas atau ritual tahunan belaka. Akan tetapi, tradisi sedekah bumi dan laut menjadi salah satu bagian yang sudah menyatu dengan masyarakat yang tidak akan mampu untuk dipisahkan dari budaya Jawa yang menyiratkan simbol penjagaan terhadap kelestarian yang khas bagi masyarakat agraris maupun masyarakat nelayan khususnya yang ada di pulau Jawa.

Yang membedakan penelitian ini dengan yang lain yaitu, penulis lebih menekankan unsur Islam di dalam ritual kebudayaan sedekah bumi dan laut , selain itu sebagai bentuk rasa syukur yang diimplementasikan dalam tradisi tersebut. Yang menarik dalam tradisi ini adalah dalam implementasinya, masyarakat tidak hanya mengadakan selamatan terhadap bumi saja, melainkan mengadakan ritual *manaqiban* yang diselenggarakan di muara laut, dan tradisi ini bermakna syukur atas nikmat yang telah diberikan-Nya.

Gambaran masyarakat Jawa seperti yang terdapat dalam masyarakat Desa Betahwalang, Kecamatan Bonang, Kabupaten Demak menjadi penting untuk

dikaji, terutama untuk diketahui apa sebenarnya makna yang terkandung dalam tradisi sedekah bumi dan laut tersebut.

B. Rumusan Masalah

1. Apa pengertian tradisi Sedekah Bumi dan Laut di Desa Betahwalang ?
2. Apa makna yang terkandung dalam tradisi Sedekah Bumi dan Laut di Desa Betahwalang ?
3. Apa kaitan ritual tradisi Sedekah Bumi dan Laut di Desa Betahwalang dengan ajaran Islam ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan
 - a. Mengetahui arti dari tradisi Sedekah Bumi dan Laut di Desa Betahwalang, Kecamatan Bonang, Kabupaten Demak.
 - b. Mengetahui makna tradisi Sedekah Bumi dan Laut di Desa Betahwalang, Kecamatan Bonang, Kabupaten Demak.
 - c. Mengetahui kaitan ritual tradisi Sedekah Bumi dan Laut di Desa Betahwalang, Kecamatan Bonang, Kabupaten Demak terhadap aqidah Islam.
2. Manfaat
 - a. Agar dapat diketahui arti dari tradisi Sedekah Bumi dan Laut di Desa Betahwalang, Kecamatan Bonang, Kabupaten Demak.
 - b. Agar dapat diketahui makna tradisi Sedekah Bumi dan Laut di Desa Betahwalang, Kecamatan Bonang, Kabupaten Demak.
 - c. Agar dapat diketahui apa kaitan ritual tradisi Sedekah Bumi dan Laut di Desa Betahwalang, Kecamatan Bonang, Kabupaten Demak terhadap aqidah Islam.

D. Tinjauan Kepustakaan

Tinjauan pustaka merupakan mendiskripsikan dan mengkaji buku-buku, karya-karya, pikiran-pikiran, dan penulis-penulis terdahulu yang terkait dengan pembahasan skripsi, sehingga akan terlihat kesinambungan antara

penelitian yang sedang dilaksanakan dengan penelitian-penelitian sebelumnya, disamping untuk memastikan tidak adanya duplikasi.¹⁰

Berikut ini beberapa karya tulis yang dijadikan sebagai tinjauan pustaka:

1. Skripsi Imam Ashari tahun 2001 yang berjudul “*Upacara Sedekah Bumi di Kebumen (Kajian terhadap Akulturasi Islam dan Budaya Lokal di Desa Jatiargo Kecamatan Buayan)*” yang menyatakan adanya kepercayaan masyarakat terhadap Dewi Sri sebagai Dewi Kesuburan.
2. Skripsi karya Muhammad Alif Nur Hidayat tahun 2013 yang berjudul “*Penyimpangan Aqidah Dalam Sedekah Laut di Kelurahan Bandengan Kecamatan Kota Kendal Kabupaten Kendal,*” yang menyatakan bahwa terjadi penyimpangan aqidah dalam tradisi tersebut.
3. Skripsi karya Lasdari tahun 1995 yang berjudul “*Studi tentang penyimpangan aqidah dalam upaya sedekah laut di Kecamatan Kragan Kabupaten Rembang dan Dakwah Islamiyah*”, karya Lasdari tahun 1995. Dalam kajian judul tersebut lebih menekankan pada langkah-langkah dakwah Islamiyah terhadap penyimpangan Aqidah dalam upaya sedekah laut di Kecamatan Kragan Kabupaten Rembang.

Kaitan Ketiga skripsi di atas dengan skripsi yang penulis buat adalah Jika dalam skripsi di atas menyatakan ada penyimpangan antara agama dengan tradisi Sedekah Laut, maka dalam skripsi yang penulis buat berisi tentang bagaimana Islam merespon tradisi Sedekah Bumi dan Laut yang ada di Desa Betahwalang, Kecamatan Bonang, Kabupaten Demak, sehingga agama dan budaya dapat berjalan bersama.

4. Skripsi Emmi Nur Afifah tahun 2015 yang berjudul “*Korelasi Konsep Syukur dalam Budaya Jawa dan Ajaran Islam (Studi Kasus Sedekah Bumi di Desa Tegalrejo Kecamatan Trangkil Kota Pati)*” yang menyatakan bahwa ritual tradisi sedekah bumi sebagai wujud syukur yang diimplementasikan dalam bentuk selamatan yang dilaksanakan setahun sekali.

¹⁰ Hasan Asy'ari Ulamai (ed), *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin*, (Semarang: Fakulas Ushuluddin IAIN Semarang, 2013), h. 40

Penelitian yang dihadirkan dalam skripsi ini tentunya bukan hal yang sepenuhnya baru. Namun, tidak bisa dipungkiri bahwa variasi pendekatan, kondisi, dan perspektif yang berbeda juga akan menghasilkan sebuah penemuan yang berbeda dan variatif.

E. Metode Penulisan

Metodologi adalah ilmu tentang cara untuk mencapai tujuan, sedangkan penelitian ini adalah suatu proses yang sistematis dan analisis yang logis terhadap data untuk suatu tujuan.¹¹ Metodologi penelitian adalah kegiatan untuk mengembangkan dan menguji kebenaran pengetahuan dengan menggunakan cara-cara ilmiah melalui proses yang sistematis dan analisis yang logis untuk mencapai tujuan.

Metodologi merupakan salah satu faktor yang terpenting dan menentukan keberhasilan dalam penelitian. Hal ini dapat disebabkan berhasil atau tidaknya penelitian akan banyak ditentukan oleh tepat atau tidaknya metode yang digunakan :

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan atau yang sering dikenal dengan *field research* dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Ini merupakan sebuah proses penyelidikan untuk memahami masalah sosial atau masalah manusia, berdasarkan pada penciptaan gambar holistik yang membentuk kata-kata, melaporkan pandangan informan secara terperinci, dan disusun dalam sebuah latar ilmiah.¹² Penelitian ini termasuk penelitian lapangan, penelitian ini mengambil lokasi di Desa Betahwalang, Kecamatan Bonang, Kabupaten Demak.

2. Metode Pengumpulan Data

Adapun dalam mengumpulkan data, penulis menggunakan metode sebagai berikut :

a. Metode Observasi

¹¹ Ibnu Hadjar, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), h. 36

¹² Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2007), hlm. 2-3

Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, karena metode ini tidak terbatas pada orang saja tetapi juga pada objek-objek alam yang lain. Metode observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang dimiliki.¹³

Sutrisno Hadi mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis, dua diantaranya adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Teknik ini digunakan bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.¹⁴

Metode observasi ini akan digunakan untuk mengamati baik secara langsung maupun tidak langsung pelaksanaan tradisi sedekah bumi dan laut di Desa Betahwalang Kecamatan Bonang Kabupaten Demak.

b. Metode Interview atau Wawancara

Gorden mendefinisikan wawancara merupakan percakapan antara dua orang yang salah satunya bertujuan untuk menggali dan mendapatkan informasi untuk suatu tujuan tertentu.¹⁵ Wawancara yang digunakan adalah wawancara kualitatif. Artinya peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara lebih bebas dan leluasa, tanpa terkait oleh suatu susunan pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya. Metode wawancara kualitatif menggunakan panduan wawancara yang berisi butir-butir pertanyaan untuk diajukan kepada informan. Hal ini hanya untuk memudahkan dalam melakukan

¹³ Sutrisno Hadi, *Metode Penelitian Riset 1*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 1982), h. 136

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: CV Alfabeta, 2009), hlm. 145

¹⁵ Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), hlm. 118

wawancara, penggalan data dan informasi, dan selanjutnya tergantung inprofisasi peneliti di lapangan.¹⁶

Metode ini penulis gunakan untuk menggali data tentang pandangan, pendapat para tokoh agama, tokoh masyarakat dan warga masyarakat, meliputi: nelayan, petani, pedagang, dan guru tentang pelaksanaan sedekah Bumi dan laut di Desa Betahwalang Kecamatan Bonang Kabupaten Demak.

c. Metode Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Bentuk dokumen ini dapat berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang.¹⁷ Metode dokumentasi ini digunakan untuk mengetahui kondisi umum yang meliputi geografis Desa Betahwalang, Kecamatan Bonang, Kabupaten Demak dan kondisi keberagaman masyarakat.

3. Metode Analisis Data

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain.¹⁸

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Namun dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data.¹⁹ Sehubungan dengan itu, penulis menggunakan tehnik analisis *deskriptif-analysis*, yaitu suatu usaha untuk mengumpulkan dan menyusun suatu data yang diperoleh kemudian dianalisis dan

¹⁶ Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kulaitatif*, hlm. 65

¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, hlm. 82

¹⁸ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Pendekatan Positifistik, Rasionalistik, Phenomenologik, Dan Realisme Metaphisik Telaah Studi Teks Dan Penelitian Agama*, (Yogyakarta: PT Bayu Indra Grafika, 1969), hlm.104

¹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, hlm. 90

diinterpretasikan²⁰ sehingga memperoleh pemaknaan yang sejalan dengan penelitian.

F. Sistematika Penulisan

Penelitian yang akan dituangkan dalam skripsi ini secara umum dibagi dalam tiga bagian, yaitu pendahuluan, isi, dan penutup. Yang nantinya akan disusun menjadi beberapa bab yang masing-masing terbagi atas beberapa sub bab. Supaya pembahasan dalam skripsi ini komprehensif dan terpadu, maka disusunlah pokok bahasan dengan sistematika sebagai berikut:

Bab pertama berisi pendahuluan yang terdiri dari enam sub bab, meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan kepustakaan, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua berisi landasan teori yang di dalamnya meliputi kajian literatur yang terdiri dari tradisi dan sedekah. Tradisi meliputi: pengertian tradisi, macam-macam tradisi, sumber-sumber tradisi, dan fungsi tradisi. Sedekah meliputi: pengertian sedekah dan macam-macam sedekah tradisi sedekah.

Bab ketiga berisi penyajian lapangan meliputi penelitian yang dilakukan penulis, meliputi: letak geografis, demografi desa, struktur penduduk dan faham keagamaan desa, pelaksanaan ritual tradisi sedekah bumi dan laut di Desa Betahwalang, fungsi tradisi sedekah bumi dan laut bagi masyarakat Desa Betahwalang, dan pandangan para tokoh terhadap tradisi sedekah bumi dan laut di Desa Betahwalang.

Bab keempat berisi analisis meliputi makna tradisi Sedekah Bumi dan Laut di Desa Betahwalang, Kecamatan Bonang, Kabupaten Demak, kaitan antara tradisi Sedekah Bumi dan Laut di Desa Betahwalang, Kecamatan Bonang, Kabupaten Demak terhadap agama Islam, serta tradisi Sedekah Bumi dan Laut di masa sekarang dan di masa yang akan datang.

Bab kelima berisi akhir dari skripsi ini yang meliputi kesimpulan, saran-saran dan penutup. Serta untuk melengkapi skripsi ini dilampirkan beberapa lampiran seperti daftar pustaka, daftar riwayat penulis.

²⁰ Interpretasi adalah langkah tafsir, penafsiran atau perkiraan.